

**Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu melalui Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Spiritual, Sosial, dan Ekologis di Sekolah Dasar**

**Gusti Putu Ariani**

SDN 1 Meko

E-mail : Korespondensi: [gustiputuariani79@gmail.com](mailto:gustiputuariani79@gmail.com)

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p>Contextual learning, Elementary school, holistic approach, Tri Hita Karana, Hinduism.</p>	<p><i>Hindu religious education at the elementary school level plays a crucial role in shaping students' character through the instillation of local values. One relevant philosophical concept is Tri Hita Karana (THK), which emphasizes the balanced relationship between humans and God (Parahyangan), humans and fellow humans (Pawongan), and humans and the natural environment (Palemahan). This study explores how THK values can be integrated into contextual Hindu education using a holistic approach that promotes the spiritual, social, and ecological growth of elementary school students. The methods used include a literature review and a qualitative analysis of best practices implemented in elementary schools. The findings indicate that: (1) the integration of THK values through contextual learning enhances students' understanding of spiritual, social, and ecological relationships; (2) a holistic approach that connects THK values with practical activities in schools and the surrounding environment strengthens students' character formation; (3) identified barriers include a lack of understanding among teachers and limited learning resources. Recommendations are provided to schools, teachers, and other stakeholders to develop a structured learning model based on THK to achieve comprehensive character education.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>Agama Hindu, pembelajaran kontekstual, pendekatan holistik, sekolah dasar Tri Hita Karana.</p>	<p>Pendidikan Agama Hindu di tingkat sekolah dasar memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai lokal. Salah satu konsep filosofis yang relevan adalah Tri Hita Karana (THK), yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan (Parahyangan), manusia dan sesama manusia (Pawongan), serta manusia dan lingkungan alam (Palemahan). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai THK dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Hindu kontekstual menggunakan pendekatan holistik yang mendorong pertumbuhan spiritual, sosial, dan ekologi siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan meliputi studi literatur dan analisis kualitatif terhadap praktik terbaik yang telah diterapkan di sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa: (1) integrasi nilai-nilai THK melalui pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan spiritual, sosial, dan ekologi; (2) pendekatan holistik yang menghubungkan nilai-nilai THK dengan aktivitas praktis di sekolah dan lingkungan sekitar memperkuat pembentukan karakter siswa; (3) hambatan yang</p>

	diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman di kalangan guru dan keterbatasan sumber belajar. Rekomendasi diberikan kepada sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengembangkan model pembelajaran terstruktur berdasarkan THK guna mewujudkan pendidikan karakter yang komprehensif.
--	--

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Hindu di tingkat sekolah dasar tidak hanya menyampaikan ajaran dogmatis atau praktik ritual, tetapi juga mendorong pembentukan nilai-nilai moral, karakter, dan kesadaran lingkungan yang berasal dari kebijaksanaan lokal. Konsep Tri Hita Karana, yang berasal dari tradisi budaya Bali, menjadi landasan untuk mencapai kehidupan yang seimbang, mencakup hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan sesama manusia, serta manusia dan lingkungan alam. Beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan THK di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan pemahaman lingkungan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menggabungkan THK ke dalam pendidikan agama Hindu menggunakan metode holistik dan kontekstual untuk mengembangkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologi (Tri et al., 2024).

Konsep Tri Hita Karana, yang mencakup harmoni antara manusia dan Tuhan (Parhyangan), manusia dan sesama manusia (Pawongan), serta manusia dan lingkungan alam (Palemahan), merupakan prinsip filosofis dasar dalam agama Hindu. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan penerapan dalam pendidikan di sekolah dasar. Penerapan Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran Hindu melalui metode kontekstual dan holistik memberikan landasan yang kokoh untuk membangun karakter siswa secara komprehensif. Dengan pendekatan holistik ini, siswa dapat mendalami hubungan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologi melalui aktivitas belajar yang memiliki makna praktis dan langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Ardika & Suprpta, 2024).

Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan tiga dimensi utama, yaitu spiritual, sosial, dan ekologi, secara terintegrasi, sesuai dengan kebijaksanaan lokal dan tradisi budaya Hindu. Dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, siswa dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam praktik keagamaan, membangun interaksi sosial yang harmonis, dan berpartisipasi dalam kegiatan untuk melestarikan lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keyakinan dan moral siswa, tetapi juga mendorong kesadaran sosial dan tanggung jawab ekologi yang berkelanjutan sejak usia dini.

Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan, tindakan, dan kepedulian dalam proses pembelajaran agama Hindu, pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat penyerapan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologi. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa, membentuk karakter yang empati, bertanggung jawab secara sosial, dan peduli terhadap isu-isu sosial dan ekologi. (Widyastama et al., 2025).

Meskipun nilai-nilai Tri Hita Karana memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, penerapan nilai-nilai ini di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana di sekolah dasar dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan suasana belajar yang harmonis, dan menanamkan nilai-nilai positif pada siswa. Diharapkan melalui penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa menjadi lebih berkualitas (Suparmini, 2024).

Oleh karena itu, artikel ini berusaha untuk menyajikan sebuah studi tentang integrasi THK dalam pendidikan Hindu di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan holistik, yaitu pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga mencakup pengalaman sosial dan lingkungan yang nyata untuk membantu guru dalam merancang proses pembelajaran yang lebih komprehensif.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur dari artikel-artikel terkini dalam 7–10 tahun terakhir yang membahas Tri Hita Karana (THK) dan pendidikan dasar (Waruwu et al., 2023). Sumber data utama diambil dari jurnal-jurnal pendidikan dasar, laporan pengembangan pembelajaran, serta penelitian tindakan di sekolah dasar yang mengadopsi nilai-nilai THK dalam praktik pembelajarannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah sintesis tematik, yaitu menggali dan mengorganisasi tema-tema utama yang muncul terkait strategi integrasi nilai THK, dampak pelaksanaan pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan THK di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai fenomena penerapan nilai Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan dasar tanpa manipulasi variabel, serta menyesuaikan konteks asli yang ditemukan di lapangan (Adiningrat et al., 2025).

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Integrasi nilai Parahyangan**

Kelas pendidikan agama Hindu di sekolah-sekolah Hindu memadukan nilai-nilai Parahyangan, yang membina keharmonisan antara manusia dan Tuhan, melalui berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di kelas. Misalnya, berdoa bersama, berdoa sebelum dan sesudah sekolah, dan merayakan hari besar Hindu merupakan cara penting untuk membantu anak-anak mengembangkan kesadaran moral dan spiritual sejak usia dini. Hal ini terutama disebabkan oleh fakta bahwa melalui sesi-sesi ini, anak-anak diperkenalkan dengan ajaran agama tidak hanya melalui konsep-konsep buku teks tetapi juga melalui praktik kebiasaan seperti berdoa dengan disiplin, memperlakukan teman sebaya

dan guru dengan hormat, dan bersikap sopan dalam situasi sosial. Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip Parahyangan berkontribusi pada pembentukan karakter religius berbasis budaya Hindu Bali dan kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam ajaran agama yang dianut budaya ini, yang menunjukkan bahwa gagasan tentang Tuhan merupakan bagian integral dari cara hidup mereka (Made et al., 2024). Dengan kata lain, pembelajaran menjadi semakin penting karena memungkinkan siswa untuk menerapkan pengalaman keagamaan mereka dalam situasi dunia nyata. Namun, terdapat tantangan dalam penerapannya untuk memastikan relevansi dan kontekstualisasinya dengan kebutuhan belajar siswa saat ini. Untuk mencapai hal ini, para pendidik harus inovatif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Parahyangan dengan metode-metode baru seperti pembelajaran agama. Dengan cara ini, nilai-nilai ketuhanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata siswa (Dwijayanti, 2024).

### **Integrasi nilai Pawongan**

Integrasi Pawongan dilakukan melalui Proyek kelompok, pengabdian masyarakat di kelas atau sosial, kegiatan tanggung jawab sosial, dan diskusi tentang etika sosial yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Hindu merupakan cara-cara untuk menerapkan nilai-nilai Pawongan guna mengembangkan karakter. Sebagai contoh, artikel yang dibahas di atas, "Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Tri Hita Karana," menunjukkan pentingnya gotong royong dalam menumbuhkan sikap sosial (Wardani et al., 2025). Nilai-nilai Pawongan menekankan pentingnya ikatan interpersonal yang ramah; dapat menerapkan nilai-nilai ini dengan berpartisipasi dalam berbagai pertemuan sosial untuk memperkuat ikatan mereka satu sama lain. Kegiatan-kegiatan seperti proyek kelompok di kelas, menjadi sukarelawan untuk membersihkan halaman sekolah, menggalang dana atau membantu teman yang membutuhkan, dan berbagai program sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah merupakan contoh bagaimana nilai-nilai ini dipraktikkan. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak mengembangkan semangat gotong royong yang altruistik, belajar menghargai keberagaman, dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, penerapan prinsip-prinsip Pawongan memperkuat ikatan antara siswa, instruktur, personel sekolah, dan masyarakat luas. Penerapan nilai-nilai ini ditunjukkan dalam lingkungan sekolah yang toleran dan saling menghormati. Oleh karena itu, sekolah berfungsi sebagai wadah pengembangan karakter sosial berbasis empati, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab sosial, selain sebagai tempat pembelajaran akademik. Lebih lanjut, pembinaan nilai-nilai Pawongan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial-emosional, termasuk empati, kerja sama tim, dan penyelesaian perselisihan. Melalui strategi pembelajaran kooperatif, inisiatif berbasis komunitas, atau latihan introspeksi yang meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, para pendidik dapat meningkatkan implementasi cita-cita tersebut. Oleh karena itu, prinsip-prinsip Pawongan merupakan fondasi krusial untuk membangun generasi yang berkarakter moral, welas asih terhadap sesama, dan

berkontribusi aktif dalam pengembangan suasana sekolah yang tenang dan ramah (I Made Ardika Yasa, 2025).

### **Integrasi nilai Palemahan**

Inisiatif konservasi lingkungan dan pembuatan modul sains berbasis THK (seperti siklus hidup makhluk hidup dan pelestariannya) yang diperkenalkan di sekolah dasar merupakan dua cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis. Siswa didorong untuk memahami bahwa melindungi lingkungan merupakan tindakan pengabdian dan kewajiban sosial (Topik et al., 2022). Prinsip Palemahan, yang menekankan koeksistensi yang harmonis antara manusia dan lingkungan, diintegrasikan ke dalam pendidikan, dan beberapa inisiatif pendidikan berfokus pada konservasi lingkungan. Kegiatan seperti penghijauan sekolah, pengelolaan dan pemilahan sampah, pengembangan kebun sekolah, dan pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekologis merupakan contoh bagaimana cita-cita ini dipraktikkan. Praktik-praktik ini memotivasi siswa untuk terlibat aktif kegiatan dalam menjaga kelestarian alam sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sejak dini. Penerapan prinsip-prinsip Palemahan lebih dari sekadar latihan rutin; ini merupakan alat pembelajaran kontekstual yang menghubungkan teori dengan penerapan praktis. Melalui kegiatan praktis seperti menanam pohon, mendaur ulang sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang gagasan melindungi alam, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Dengan mendorong pengembangan kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran menjadi lebih bermakna. Lebih lanjut, melalui proyek berbasis lingkungan, kemitraan masyarakat, atau kegiatan tematik yang menjawab tantangan ekologi regional, para pendidik dapat memperluas penerapan prinsip-prinsip Palemahan. Selain meningkatkan pengalaman pendidikan siswa, metode ini juga menumbuhkan kepribadian yang peduli lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip Hindu tentang harmoni dan keseimbangan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Palemahan ke dalam pendidikan dasar sangat penting untuk menghasilkan generasi yang bertanggung jawab dan peduli lingkungan yang mampu menjaga keberlanjutan bumi ini (Jayapanguspress, 2025).

### **Pendekatan holistik dalam pembelajaran kontekstual**

Penggabungan ketiga dimensi tersebut dalam satu pembelajaran memungkinkan Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif ketika ketiga komponen ini digabungkan dalam satu kelas. Pembelajaran tematik, misalnya, menghubungkan kisah-kisah dari Purana Hindu dengan inisiatif lingkungan sekolah dan kegiatan sosial masyarakat. Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran membaca membantu mengembangkan karakter siswa (rasa hormat, kerja sama, dan kepedulian lingkungan), menurut studi "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Membaca..." Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana yang komprehensif dan merata

dimungkinkan oleh pendekatan pembelajaran kontekstual yang komprehensif di sekolah dasar. Metode ini memungkinkan pengembangan keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa secara simultan melalui pengalaman belajar yang relevan dan serupa dengan situasi dunia nyata.

Pendekatan pembelajaran ini menekankan pengembangan kesadaran spiritual, kepekaan sosial, dan kepedulian ekologis yang saling terkait, di samping pemahaman mata pelajaran akademik. Agar siswa dapat menginternalisasi prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari dalam sikap dan perilaku konkret, pendekatan holistik mendorong mereka untuk belajar melalui pengalaman, perasaan, dan tindakan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan cara untuk menumbuhkan karakter yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam melalui pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana. Guru juga berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan nilai-nilai praktis seperti kerja sama, praktik keagamaan yang disiplin, serta menjunjung tinggi kelestarian dan kebersihan lingkungan. Menurut (Sriartha & Suastika, 2024) pendekatan komprehensif ini menumbuhkan karakter, empati, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, sekaligus memperkuat kecerdasan akademik siswa.

### **Hambatan dan tantangan**

Kurangnya pengetahuan guru tentang THK, kurangnya materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai THK, penolakan orang tua atau sekolah terhadap perubahan metodologi, dan terbatasnya waktu dalam kurikulum untuk kegiatan ekstrakurikuler merupakan beberapa tantangan yang muncul. (Betliani, 2024) menyatakan bahwa masih banyak tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana di tingkat sekolah dasar. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya sumber daya, termasuk ketersediaan materi ajar kontekstual dan kesiapan guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang konseptual dan holistik. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologi secara efektif ke dalam proses belajar mengajar, banyak pendidik masih membutuhkan bimbingan dan pelatihan.

Lebih lanjut, dari perspektif siswa, terdapat kesulitan tambahan, terutama dalam memahami konsep-konsep spiritual yang abstrak. Untuk memahami prinsip-prinsip ini secara konkret, guru harus kreatif dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik-teknik yang menarik, seperti penggunaan media kontekstual, permainan edukatif, proyek kelompok, atau kegiatan reflektif. Mempertahankan integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana yang berkelanjutan ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah reguler juga menghadirkan tantangan. Nilai-nilai ini seringkali tidak tertanam secara konsisten karena kurangnya keselarasan antara kurikulum, metode pembelajaran, dan kebijakan sekolah. Agar Tri Hita Karana dapat diimplementasikan dengan sukses dan berkelanjutan, diperlukan teknik-teknik penguatan, dimulai dengan pembuatan materi ajar berbasis nilai, peningkatan kompetensi guru, dan pembinaan iklim sekolah yang suportif (Jayapanguspress, 2025).

## **2. Pembahasan**

### **Konsep Tri Hita Karana**

Konsep Tri Hita Karana adalah filsafat dan ajaran dalam Hinduisme yang menekankan pencapaian kebahagiaan dan harmoni dalam hidup melalui tiga hubungan fundamental. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata “Tri,” yang berarti tiga, “Hita,” yang berarti kebahagiaan, dan “Karana,” yang berarti penyebab. Oleh karena itu, Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai “Tiga penyebab kebahagiaan.” (Gede et al., 2023.). Tri Hita Karana terdiri dari tiga kausa kebahagiaan: Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan dengan sesama manusia), dan Palemahan (hubungan dengan lingkungan alam). Dalam konteks pendidikan, konsep ini dapat dijabarkan sebagai sikap bhakti/keagamaan, kerjasama/toleransi sosial, dan kepedulian serta keberlanjutan lingkungan (Tri et al., 2024). Konsep ini berdasarkan pada ajaran Bhagavadgita III.X yang mengajarkan pentingnya melaksanakan perbuatan suci sebagai persembahan kepada Tuhan demi kesejahteraan semua makhluk (P. D. Yasa, 2022).

Secara prinsip, ajaran Tri Hita Karana menekankan pada tiga jenis hubungan yang dimiliki manusia dalam kehidupannya di dunia. Penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dikta (2020) yang menyatakan bahwa Tri Hita Karana merupakan bentuk kearifan lokal yang telah diakui UNESCO sebagai sarana untuk mengembangkan pendidikan secara global. Selain itu, hasil studi etnografi di Bali mengungkapkan bahwa Tri Hita Karana memiliki peran penting dalam membentuk etos sosial dan ekologis masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut tampak nyata dalam berbagai praktik keagamaan, sistem irigasi subak, kegiatan gotong royong, serta upaya menjaga kelestarian sumber daya alam yang dianggap suci seperti hutan dan mata air. Tri Hita Karana tidak hanya berfungsi sebagai dasar filosofi, tetapi juga sebagai sistem teologi praktis yang menjadi pedoman dalam mewujudkan transformasi sosial dan ekologis yang berkelanjutan di tengah dinamika modernitas dan tantangan globalisasi (Narti, 2024). Oleh karena itu, penerapan Tri Hita Karana di lingkungan sekolah dasar menjadi langkah penting dalam mengembangkan tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam bahan ajar juga perlu mendapatkan perhatian, mengingat masih terbatasnya buku ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya Bali.

### **Pembelajaran Kontekstual dan Pendekatan Holistik**

Pembelajaran kontekstual merujuk pada pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa, yang mengakui hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini pada dasarnya berfokus pada membantu siswa memahami makna berdasarkan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual menawarkan strategi penting bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang mendukung pembelajaran aktif, kreatif, kritis, dan pemecahan

masalah. Pendekatan ini juga memanfaatkan sumber daya untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menciptakan dan memanfaatkan sumber daya untuk *'learning by doing'* dan *'learning by experience'*. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan untuk memperoleh 'pengetahuan yang dapat diterapkan secara fleksibel dalam berbagai konteks, bukan sekadar pengulangan untuk tujuan itu sendiri atau hafalan untuk ujian standar' (Sriartha & Suastika, 2024).

Selain itu, pendekatan kontekstual berfokus pada pengembangan holistik individu dalam pendidikan untuk memastikan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini meliputi pengembangan siswa untuk mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan sosial. Beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu masyarakat maupun alam sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dasar, untuk meningkatkan kualitas moral, sosial, dan spiritual siswa di samping perkembangan kognitifnya, pendidikan dasar di sekolah mengadopsi pendekatan pembelajaran holistik yang menggunakan strategi untuk memperoleh beragam pengetahuan hidup (Made et al., 2025). Ketika prinsip-prinsip Tri Hita Karana dipadukan dengan pendekatan pendidikan kontekstual dan holistik, pendidikan dasar di sekolah memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai spiritual (Parhyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) secara terpadu sehingga siswa dapat menerima pendidikan dalam aspek spiritual, sosial, dan lingkungan di sekolah. Pendidikan kontekstual dan holistik ini, bersama dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, mendorong pengembangan karakter dan gagasan lingkungan yang berkelanjutan di masyarakat, di samping pertumbuhan kognitif. (Sriartha & Suastika, 2024).

### **Integrasi nilai dalam pembelajaran Agama Hindu**

Mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran agama Hindu di tingkat sekolah dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk dan mentransformasi kepribadian siswa. Guru didorong untuk mengintegrasikan gagasan tentang ritual, kisah Purana, dan pelajaran moral ke dalam kegiatan kelas yang konkret, seperti proyek kelompok, inisiatif pelestarian lingkungan, atau sesi doa bersama. Untuk mengembangkan tanggung jawab intelektual dan spiritual atau lingkungan secara bersamaan, pendekatan ini memastikan bahwa siswa diberkahi dengan nilai-nilai yang dikenal sebagai Tri Hita Karana, yang mencakup keseimbangan antara manusia dan Tuhan (Parhyangan), antara manusia itu sendiri (Pawongan), dan antara manusia dan alam atau lingkungan (Palemahan), (Mardiana, 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan di SD Negeri 11 Sumerta, pengintegrasian nilai-nilai kepedulian lingkungan Tri Hita Karana ke dalam kegiatan rutin seperti doa bersama, kegiatan bakti sosial untuk membersihkan lingkungan, dan mendorong persatuan di kelas dapat berhasil mengembangkan karakter siswa yang kooperatif, bertanggung jawab secara sosial, dan peduli lingkungan. Untuk mengintegrasikan pendidikan agama Hindu ke dalam kelas pengembangan karakter yang dipadukan dengan pengetahuan daerah dan prinsip-prinsip agama, para pendidik juga

berkonsentrasi pada pengintegrasian konsep-konsep kepedulian lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kepedulian lingkungan Tri Hita Karana ke dalam pendidikan agama Hindu merupakan strategi yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan kualitas karakter spiritual, sosiologis, dan lingkungan yang harmonis melalui partisipasi aktif dalam konteks yang menarik dan dinamis.

## **SIMPULAN**

Perkembangan spiritual, sosial, dan ekologi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pendidikan Hindu kontekstual di sekolah dasar dengan pendekatan holistik. Guru berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menghubungkan nilai-nilai Tri Hita Karana dengan kegiatan praktis di sekolah dan masyarakat, karena mereka berperan sebagai fasilitator dan panutan. Pembuatan materi pembelajaran berbasis THK, persiapan guru, dukungan masyarakat dan sekolah, serta alokasi waktu kurikulum yang memadai, semuanya diperlukan untuk mewujudkan hal ini sepenuhnya. Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana ke dalam pendidikan Hindu di sekolah dasar merupakan upaya yang disengaja untuk menyediakan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter spiritual, sosial, dan ekologis siswa, di samping kualitas kognitif. Melalui penerapan nilai Parahyangan, siswa belajar menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan; melalui nilai Pawongan, mereka menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama; sedangkan melalui nilai Palemahan, siswa diajak menjaga keseimbangan dengan alam dan lingkungan sekitar. Ketiga nilai ini diimplementasikan secara terpadu melalui pendekatan kontekstual dan holistik, yang menekankan proses *learning by doing* dan *learning by experiencing* agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Namun, beberapa kendala dalam implementasinya masih ada, termasuk kurangnya sumber daya, kesiapan guru, dan kesulitan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep spiritual yang abstrak. Untuk mengembangkan materi ajar kontekstual, meningkatkan persiapan guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang damai, sekolah, pendidik, dan masyarakat harus memberikan dukungan yang komprehensif. Pengintegrasian nilai-nilai Tri Hita Karana berpotensi membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran sosial, wawasan ekologis, pengabdian spiritual, dan bakat intelektual jika diterapkan secara konsisten dan kreatif. Oleh karena itu, pendidikan dasar dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan individu yang berkarakter, berbudaya, dan berkelanjutan

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu melalui Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Spiritual, Sosial, dan Ekologis di Sekolah Dasar**  
Gusti Putu Ariani\*

- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. R. (2025). Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3).
- Betliani, K. M. (2024). Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Konsep Tri Hita Karana Sebagai Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Bidang Kepemimpinan Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 8(4).
- Rayhan, R. M., Ihsan, A., Nikmah, A. M., Wirdaningrum, R., & Rini, G. P. (2025, June). Penanaman Pohon dalam Pelestarian dan Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Embung Desa Langenharjo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. In *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 415-418).
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27-33.
- Saputri, N. M. A., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Optimalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education action Research*, 9(1).
- Paramita, N. M. N. W., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar dengan Bermuatan Tri Hita Karana. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13926-13931.
- Mardiana, I. M. (2025). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa di SDN 3 Seseatan. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 233-245.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana Dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31-41.
- Rusmini, A. A. K., Sriartha, I. P., & Suastika, I. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Konsep Tri Hita Karana terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2), 62-71.
- Suparmini, N. P. (2024). Implementasi Nilai Tri Hita Karana Sebagai Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan DI SD NO. 4 TUBAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234-248.
- Kumara, D. G. A. G., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2025). Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Reading Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(1), 79-89.
- Dewi, N. P. W. P., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Digital Bermuatan Tri Hita Karana Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 12(1), 257-263.
- Zahid, M. Z. (2025). Mathematics teachers' perceptions of computational thinking and its integration into mathematics education. *LUMAT: International Journal on Math, Science and Technology Education*, 13(1), 7-7.
- Wardani, I. U., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2023). Meningkatkan Pendidikan Karakter Gotong Royong Siswa SD dengan Pembiasaan Penerapan Tri Hita Karana. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2819-2828.

**Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pembelajaran Kontekstual Agama Hindu melalui Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Spiritual, Sosial, dan Ekologis di Sekolah Dasar**  
Gusti Putu Ariani\*

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1).
- Yasa, P. D. (2022). Tri Hita Karana:(Sekilas Historis dan Hakikat Keharmonisan Semesta). *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 205-216.